

PRASANGKA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DAN AGAMA

Mutia Tisa

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh
Email: tia.arunmeukeukek@gmail.com

Abstract

The interaction among the individuals and groups who have different culture, different form of the communication whether verbal or nonverbal communication can cause misunderstanding in communication among the culture. So, some opinions and views toward a culture or community become the identity that traps us in creating some social prejudices. Because of that, it prevents communication and could have brought more severe consequences and can bring up offenses. In every religion, this prejudice is forbidden, especially Islam, because almost all prejudice is falsehood which can create enmity among other and this is considered as a great sin.

Key word: Communication, Culture, Social Prejudice

في التفاعل بين الأفراد أو الجماعات الذين لديهم ثقافة مختلفة، وكانت هذه الاختلافات في فهم أشكال كل الاتصال اللفظي وغير اللفظي يؤدي إلى سوء الفهم في التواصل بين الثقافات. لذلك لم يكن نادر أن توجد الآراء ووجهات النظر من ثقافة أو مجتمع معين في هوية ما يجعلنا نشتغل في تحيزات الاجتماعية، فإن العواقب لن تعيق التواصل، هو يمكن أن تكون له عواقب أشد ذلك من الجرم. في أي الأديان أن هذا الظن له ضرر لا يجوز على أخذه، لاسيما الإسلام، لأن معظم المساس هو خدعة في نهاية المطاف على أنه سوف يؤدي إلى ظهور العداوة بين الأعضاء وهذه هي خطيئة كبر لا بد أن نبتعد منه.

الكلمات الأساسية: اتصالات والثقافة والتحيز الاجتماعي

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat tentu tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial, dalam hubungan tersebut terkadang terdapat kekurangpahaman antar satu sama lain baik dari individu maupun kelompok, sehingga muncul persepsi masing-masing yang akhirnya akan menimbulkan prasangka masing-masing.

Sebagai makhluk sosial baik individu maupun masyarakat tentunya kita memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan masyarakat lainnya, karna Allah telah menjelaskan dalam Al-quran bahwa menciptakan manusia bersuku-suku dan berkelempok agar saling kenal-mengenal. Akan tetapi berbeda halnya yang sering kita jumpai ditengah-tengah masyarakat yang berbeda budaya terjadi ketidaksesuaian antara satu dengan yang lainnya yang diawali dengan

sikap prasangka terhadap kelompok lainnya. Hal demikian menjadi salah satu hambatan dalam komunikasi antar budaya maupun agama, sehingga menjadi penghalang untuk mewujudkan komunikasi yang efektif dan merupakan faktor penyebab kesalahpahaman dalam masyarakat.

Prasangka adalah suatu konsep yang sangat dekat dengan stereotip dan persepsi, kekeliruan persepsi terhadap orang lain di sebut dengan prasangka, sikap yang tidak adil terhadap seseorang ataupun suatu kelompok. Beberapa pendapat para ahli cenderung menganggap bahwa stereotip sangat identik dengan prasangka, menggunakan kata-kata Ian Robertson, “Pikiran berprasangka selalu menggunakan citra mental kaku yang meringkas apapun yang dipercayai sebagai khas suatu kelompok, citra demikian disebut stereotipe”.

Meskipun prasangka dapat bersifat positif atau negatif, namun pada umumnya yang kita jumpai ditengah-tengah masyarakat prasangka lebih banyak bersifat negatif. Prasangka mencakup hal-hal ini : memandang kelompok lain lebih rendah, memusuhi kelompok lain. Wujud prasangka yang nyata dan ekstrim adalah diskriminasi, yakni pembatasan atas peluang atau akses sekelompok orang terhadap sumber daya semata-mata karena keanggotaan mereka dalam kelompok. Berbagai teori tentang prasangka telah dikemukakan oleh para ahli untuk mengurangi terjadinya prasangka ditengah-tengah masyarakat.

PEMBAHASAN

A. Komunikasi Antarbudaya

Istilah *culture* yang merupakan istilah asing dan sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata latin *colere* yang artinya mengolah atau mengerjakan. Dari asal arti tersebut yaitu *colere* kemudian *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.¹ Budaya dengan komunikasi merupakan dua hal yang tidak dapat kita pisahkan, karena keduanya mempunyai kaitan yang sanga erat dan bahkan diumpamakan bagai mata uang yang memiliki dua sisi, budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan komunikasi pun ikut mengembangkan atau mewariskan budaya.

Karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana orang menyandi pesan. Seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Konsekuensinya adalah budaya merupakan landasan komunikasi. Secara umum komunikasi antarbudaya adalah “Proses saling berbagai informasi, pengetahuan, perasaan dan pengalaman yang dilakukan oleh manusia dari berbagai budaya. Setiap budaya memiliki nilai-nilai dan sikap-sikap yang dikomunikasikan kelompok (etnik).

Dalam komunikasi antar budaya selain melihat kedudukan komunikator dan komunikan, juga harus memperhatikan pesan yang di tunjukkan, karena pesan sama dengan simbol budaya masyarakat yang melingkupi suatu pribadi

¹ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada), 2007, h.150

tertentu ketika ia berkomunikasi antarbudaya. Dengan demikian, sikap, perilaku, dan tindakan seseorang adalah simbul dari masyarakat tersebut.

Menurut Deddy Mulyana, untuk menghindari kesalahpahaman dalam melakukan komunikasi dengan orang yang berbeda budaya, kita harus menjadi komunikator yang efektif, khususnya dengan orang yang berbeda budaya dapat dilakukan dengan cara berikut: **Pertama:** Menunda penilaian atas pandangan dan perilaku orang lain, karena penilaian tersebut sering bersifat subjektif, dalam pengertian berdasarkan persepsi kita sendiri yang dipengaruhi oleh budaya kita. Dengan kata lain jangan biarkan stereotip menjebak dan menyesatkan kita ketika berkomunikasi dengan orang lain. **Kedua:** Berempati dengan mitra komunikasi, berusaha menempatkan diri pada posisinya dan menggunakan sapaan yang layak sesuai dengan budayanya. **Ketiga:** Selalu tertarik kepada orang lain sebagai individu yang unik, bukan sebagai anggota dari suatu kategori rasial, suku, agama atau sosial tertentu. **Keempat:** Menguasai bahasa verbal dan nonverbal serta sistem nilai yang mereka anut.²

B. Prasangka dalam Budaya

Kebudayaan dan lingkungan masyarakat tertentu juga merupakan salah satu faktor kuat didalam mempengaruhi sikap, nilai, dan cara seseorang memandang dan memahami keadaan di dunia ini. Contoh Orang Amerika yang bebas makan daging babi, tidak begitu

halnya bagi masyarakat Indonesia.³ Dalam lingkungan yang kian mengglobal kita dituntut untuk memahami orang-orang dan kebudayaan yang berbeda dan sering kali cara pandang mewakili cara kita bersikap terhadap orang lain.

Definisi klasik tentang prasangka pertama sekali di perkenalkan oleh psikolog dari universitas Harvard, Gordon Allport yang menulis konsep itu dalam bukunya “*The Nature of Prajudice in 1954*”, istilah itu berasal dari kata *prejudicium*, yakni pernyataan atau kesimpulan tentang sesuatu berdasarkan perasaan atau pengalaman yang dangkal tentang seseorang atau kelompok tertentu⁴.

Prasangka adalah sikap antipati yang didasarkan pada kesalahan generalisasi atau generalisasi luwes yang diekspresikan sebagai perasaan. Prasangka merupakan sikap negatif yang ditunjukkan kepada sekelompok budaya yang didasarkan pada sedikit pengalaman atau bahkan tanpa pengalaman sama sekali.⁵ Sering kali kita lihat dalam kehidupan sehari-hari bahwa cara pandang kita terhadap seseorang atau kelompok mewakili cara kita bersikap terhadap orang tersebut. Dan hal ini akan menjadi salah satu penghambat dalam berkomunikasi dan berinteraksi apalagi dalam konteks antar budaya.

³<http://www.duniapsikologi.com/persepsi-pengertian-definisi-dan-faktor-yang-mempengaruhi/> di akses pada tanggal 06 Juni 2014

⁴ Alo liliweri, *Prasangka & Konflik : Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, (LKIS:Yogyakarta), 2005, h.15

⁵ Alo liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, (LKIS:Yogyakarta), 2002, h.92

² Syukriadi Sambas, *Sosiologi Komunikasi*, (Bandung: Pustaka Setia), 2015, h.86

Prasangka adalah sikap yang tidak adil terhadap seseorang atau suatu kelompok. Beberapa pakar cenderung menganggap bahwa stereotip itu identik dengan prasangka, seperti halnya pendapat Donald Edgar dan Joe R. Fagi. Sehingga dapat dikatakan bahwa stereotip merupakan komponen kognitif (kepercayaan) dari prasangka, sedangkan prasangka juga berdimensi perilaku. Jadi, prasangka ini konsekuensi dari stereotip, dan lebih teramati daripada stereotip.

Prasangka mungkin dirasakan atau dinyatakan dan diarahkan pada suatu kelompok secara keseluruhan, atau seseorang karena ia anggota kelompok tersebut. Prasangka membatasi orang-orang pada peran-peran stereotipik. Misalnya pada prasangka rasial-rasisme semata-mata didasarkan pada ras dan pada prasangka gender-seksisme pada gendernya.

Brislin menyatakan bahwa prasangka itu mencakup hal-hal berikut: memandang kelompok lain lebih rendah, sifat memusuhi kelompok lain, bersikap ramah pada kelompok lain pada saat tertentu, namun menjaga jarak pada saat lain; berperilaku yang dibenci kelompok lain seperti terlambat padahal mereka menghargai ketepatan waktu. Ini berarti bahwa hingga derajat tertentu kita sebenarnya berprasangka terhadap suatu kelompok. Wujud prasangka yang nyata dan ekstrim adalah diskriminasi, yakni pembatasan atas peluang atau akses sekelompok orang terhadap sumber daya semata-mata karena keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut seperti ras, suku, gender, pekerjaan dan sebagainya. Contohnya diskriminasi terhadap orang negro yang ada di Amerika.

Prasangka dapat menghambat komunikasi. Oleh karena itu, orang-orang yang punya sedikit prasangka terhadap suatu kelompok yang berbeda tetap saja lebih suka berkomunikasi dengan orang-orang yang mirip dengan mereka karena interaksi demikian lebih menyenangkan daripada interaksi dengan orang tidak dikenal. Ada beberapa contoh prasangka misalnya. orang Jepang kaku dan pekerja keras, orang Cina mata duitan, politikus itu penipu, wanita sebagai objek seks, dan lain sebagainya. Prasangka mungkin tidak didukung dengan data yang memadai dan akurat sehingga komunikasi yang terjalin bisa macet karena berlandaskan persepsi yang keliru, yang pada gilirannya membuat orang lain juga salah mempersepsi kita. Cara yang terbaik untuk mengurangi prasangka adalah dengan meningkatkan kontak dengan mereka dan mengenal mereka lebih baik, meskipun kadang cara ini tidak berhasil dalam semua situasi.⁶

Richard W. Brislin mendefinisikan prasangka sebagai sikap tidak adil, menyimpang atau tidak toleran terhadap sekelompok orang. Seperti juga stereotip, meskipun dapat positif atau negatif, prasangka umumnya bersifat negatif. Prasangka ini bermacam-macam, yang populer adalah prasangka rasial, prasangka kesukuan, prasangka gender, dan prasangka agama. Prasangka membatasi orang-orang pada peran-peran stereotipik. Misalnya pada prasangka rasial-rasisme semata-mata didasarkan pada ras dan pada prasangka gender-seksisme pada gendernya.

⁶ liweri , *Makna Budaya...*,h.99

C. Bentuk-bentuk Prasangka Sosial

1. Persepsi

Secara etimologis, persepsi berasal dari kata *perception* (Inggris) berasal dari bahasa latin *perception*; dari *percipare* yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi juga di artikan adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.⁷

Semakin besar perbedaan budaya antara dua orang semakin besar pula perbedaan persepsi mereka terhadap suatu realitas. Larry Samovar mengemukakan enam unsur budaya secara langsung mempengaruhi persepsi ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain, yakni: **Pertama:** Kepercayaan yaitu anggapan subjektif bahwa suatu objek atau peristiwa punya ciri atau nilai tertentu. Kepercayaan kita tidak terbatas, misalnya: tuhan itu Esa. -Nilai adalah komponen evaluative dari kepercayaan kita, mencakup: kegunaan, kebaikan, estetika dan kepuasan, memberitahu anggota budaya mana yang baik dan buruk. cerita-cerita rakyat, novel, cerpen dan isi media massa hingga derajat tertentu mencerminkan nilai-nilai yang di anut masyarakat. **Kedua:** Pandangan dunia : orientasi budaya terhadap tuhan, kehidupan, kematian, alam semesta, kebenaran, materi dan isu-isu filosofis lainnya yang berkaitan dengan kehidupan. Pandangan dunia merupakan unsur penting yang mempengaruhi persepsi seseorang ketika berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya. **Ketiga:**

⁷ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h.51

Organisasi sosial, seperti lembaga informal yang mempengaruhi kita adalah keluarga, sedangkan lembaga formal adalah pemerintah. **Keempat:** Tabiat manusia : pandangan kita tentang siapa kita, bagaimana sifat atau watak kita, **Kelima:** Orientasi kegiatan, **Keenam:** Persepsi tentang diri dan orang lain.⁸

2. Stereotipe

Perbedaan-perbedaan cara memahami bentuk-bentuk komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, bisa menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi lintas budaya. Sehingga tidak jarang pendapat atau opini kita terhadap suatu budaya atau komunitas tertentu bergerak menjadi suatu identitas yang menyebabkan terjadinya stereotip. Stereotip adalah sebuah pandangan atau cara pandang terhadap suatu kelompok sosial dimana cara pandang tersebut lalu digunakan pada setiap anggota tersebut.⁹

Kesulitan komunikasi akan muncul dari penstereotipan (stereotyping), yakni menggeneralisasikan orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi orang-orang berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Kelompok-kelompok ini mencakup : kelompok ras, kelompok etnik, kaum tua, berbagai pekerjaan profesi, atau orang dengan penampilan fisik tertentu. Stereotip tidak memandang individu-individu dalam kelompok tersebut sebagai orang atau individu yang unik.

⁸ Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung, R. Rosdakarya), 2005, h. 202

⁹ Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Kencana: Jakarta), 2009, h.260

Menurut Baron dan Paulus ada beberapa faktor yang menyebabkan adanya stereotip. Pertama, sebagai manusia kita cenderung membagi dunia ini ke dalam dua kategori : kita dan mereka. Karena kita kekurangan informasi mengenai mereka, kita cenderung menyamaratakan mereka semua, dan menganggap mereka sebagai homogen. Kedua, stereotip bersumber dari kecenderungan kita untuk melakukan kerja kognitif sedikit mungkin dalam berpikir mengenai orang lain. Pada umumnya, stereotip bersifat negative. Stereotip tidak berbahaya sejauh kita simpan di kepala kita, namun akan bahaya bila diaktifkan dalam hubungan.

Ada beberapa alasan mengapa stereotip menghambat komunikasi antarbudaya:

- a. Sejenis penyaring; menyediakan informasi yang konsisten dengan informasi yang dipercayai oleh seseorang, sehingga suatu hal yang benar tidak memiliki kesempatan untuk diketahui.
- b. Menganggap semua orang dalam suatu kelompok memiliki sifat yang sama.
- c. Penghalang keberhasilan seorang komunikator karena berlebih-lebihan dan kadang-kadang terlalu menyamaratakan seseorang dalam suatu kelompok.
- d. Berkembang sejak awal dan terus berulang sehingga berulang dan diperkuat dalam suatu kelompok.¹⁰

3. Jarak Sosial

Sering kali kehidupan antara sesama selalu ditandai oleh perasaan psikologis, misalnya ungkapan : saya

sangat dekat dengan si A, namun tidak terlalu akrab dengan si B” ungkapan yang demikian menandakan bahwa hubungan antara manusia sering kali dipengaruhi oleh perasaan emosi tertentu, inilah yang disebut jarak sosial antarpersonal.

Deaux (1984) mengemukakan bahwa jarak sosial merupakan aspek lain dari prasangka social yang menunjukkan tingkat penerimaan seseorang terhadap orang lain dalam hubungan yang terjadi di antara mereka. Secara teoritis pengukuran jarak sosial itu menakar penerimaan seseorang terhadap orang lain dalam unsur-unsur tertentu.

4. Diskriminasi

Kalau prasangka masih meliputi sikap, keyakinan atau predisposisi untuk bertindak, maka diskriminasi mengarah pada tindakan nyata. Tindakan diskriminasi biasanya dilakukan oleh mereka yang memiliki sikap prasangka yang sangat kuat akibat tekanan tertentu, misalnya tekanan budaya, adat istiadat, kebiasaan atau hukum.

Diskriminasi merupakan variasi atau beragam kategori ancaman yang tidak seimbang terhadap orang lain. Prasangka dan diskriminasi merupakan lingkaran setan, dalam masyarakat kita selalu ada prasangka dan diskriminasi. Keduanya saling menguatkan. Menurut Zastrow (1989), diskriminasi merupakan faktor yang merusak kerjasama antar manusia maupun komunikasi di antara mereka. Diskriminasi juga merupakan perilaku yang ditunjukkan untuk mencegah suatu kelompok atau membatasi kelompok lain.¹¹

¹⁰ Lusiana Andriani, *Pemahaman Praktis Komunikasi Antarbudaya*, (Medan:USU press), 2016,h.89

¹¹ liliweri, *Prasangka & Konflik...*, h.25

D. Teori Prasangka Sosial

Prasangka hanya berupa sikap-sikap perasaan negatif tetapi lambat laun akan dinyatakan dalam bentuk tindakan yang diskriminatif terhadap orang yang diprasangkai itu tanpa alasan yang objektif pada orang yang dikenai tindakan-tindakan yang diskriminatif¹²

Ada beberapa teori prasangka yang dikemukakan oleh para ahli, yaitu:

1. Teori Motivasional (*Decision Making Theory*)

Teori ini memandang prasangka sebagai sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan individu atau kelompok untuk mencapai kesejahteraan (*satisfy*). Teori ini mencakup beberapa teori yaitu;

a. Pendekatan Psikodinamika

Teori ini menganalisis prasangka sebagai suatu usaha untuk mengatasi tekanan motivasi yang ada dalam diri individu yang bersangkutan. Jadi teori ini menekankan pada dinamika dari pribadi individu yang bersangkutan (*specific individual personality*).¹³

b. Konflik Kelompok Realitas (*Realistic group conflict*)

Konflik kelompok realitas. Teori ini menyatakan bahwa dua kelompok bersaing merebutkan kelompok yang langka, mereka akan saling mengancam, dan akhirnya menimbulkan permusuhan diantara mereka

sehingga menciptakan nilai negatif yang bersifat timbal balik.¹⁴

Konflik antar kelompok akan terjadi apabila kelompok-kelompok tersebut dalam keadaan berkompetisi. Ini menyebabkan adanya permusuhan antara kedua kelompok tersebut yang kemudian bermuara pada adanya saling berprasangka satu dengan yang lain, saling memberikan evaluasi yang negatif. Dengan demikian, prasangka tidak dapat dihindarkan sebagai akibat adanya konflik yang nyata antara kelompok yang satu dengan yang lain.¹⁵

c. Kekurangan Relatif (*relative deprivation*)

Teori ini berkaitan dengan ketidakpuasan yang tidak hanya timbul dari kekurangan objektif, tetapi juga dari perasaan kurang secara subjektif yang relative lebih besar dibandingkan orang lain atau kelompok lain.¹⁶ Dalam konflik kelompok yang nyata, prasangka timbul sebagai respons terhadap frustrasi yang riil dalam kehidupan antara kelompok satu dengan yang lain. Tetapi kadang-kadang orang mempersepsi diri sendiri atau mereka mengalami kerugian secara relatif terhadap pihak lain, walaupun dalam kenyataannya tidak demikian. Persepsi ini dapat membawa permusuhan antara kelompok yang satu dengan yang lain, dan sebagai akibatnya yaitu dapat menimbulkan prasangka.

¹² W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung, Refika Aditama), 2002, h.166

¹³ Imo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta, Cv. Andi Offset, 2003), h.98

¹⁴ David O. Sears. Dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta, Erlangga, 1994), h.155

¹⁵ Walgito, *Psikologi...*, h.103

¹⁶ O. Sears, *Pskologi...*, h. 156

2. Teori Kognitif

Dalam teori ini, proses kognitif dijadikan sebagai dasar timbulnya prasangka. Hal ini berkaitan dengan;

a. Kategorisasi atau penggolongan

Apabila seseorang mempersepsi orang lain atau apabila suatu kelompok mempersepsi kelompok lain, dan memasukkan apa yang di persepsikan itu ke dalam suatu kategori tertentu. Proses kategorisasi berdampak timbulnya prasangka antar pihak satu dengan pihak lain, kelompok satu dengan kelompok lain.

b. Ingroup lawan Outgroup

Ingroup dan *outgroup* ada apabila kategorisasi “kita” dan “mereka” telah ada, seseorang dalam suatu kelompok akan merasa dirinya sebagai *ingroup* dan orang lain sebagai *outgroup*. Dalam kategori *ingroup* memiliki dampak tertentu yang ditimbulkan, di antaranya yaitu;

1. *Similarity effect*, anggota *ingroup* mempersepsi anggota *ingroup* yang lain lebih memiliki kesamaan apabila dibandingkan dengan anggota *outgroup*.
2. *Favoritism effect*, karena kategorisasi *ingroup* dan *outgroup* maka berdampak munculnya anggapan bahwa *ingroup* lebih favorit dari pada *outgroup*.
3. *Outgroup homogeneity effect*, bahwa seseorang dalam *ingroup* memandang *outgroup* lebih homogen daripada *ingroup*, baik dalam hal

kepribadian maupun hal yang lain.¹⁷

E. Bahasa Verbal dan NonVerbal dalam Mempengaruhi Prasangka

Komunikasi verbal dan nonverbal merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dalam arti, kedua bahasa tersebut bekerja bersama-sama untuk menciptakan suatu makna. Namun, keduanya juga memiliki perbedaan-perbedaan. Dalam pemikiran Don Stacks dan kawan-kawan, ada tiga perbedaan utama di antara keduanya yaitu:

1. Kesengajaan pesan (*the intentionality of the message*),

Kesengajaan (*intentionality*) Satu perbedaan utama antara komunikasi verbal dan nonverbal adalah persepsi mengenai niat (*intent*). Komunikasi nonverbal tidak banyak dibatasi oleh niat atau *intent* tersebut. Persepsi sederhana mengenai niat ini oleh seorang penerima sudah cukup dipertimbangkan menjadi komunikasi nonverbal. Sebab, komunikasi nonverbal cenderung kurang dilakukan dengan sengaja dan kurang halus apabila dibandingkan dengan komunikasi verbal. Selain itu, komunikasi nonverbal mengarah pada norma-norma yang berlaku, sementara niat atau *intent* tidak terdefiniskan dengan jelas. Persepsi *receiver* mengenai niat ini sudah cukup.

2. Perbedaan simbolik (*symbolic differences*)

Kadang-kadang niat atau *intent* ini dapat dipahami karena beberapa dampak simbolik dari komunikasi kita. Misalnya, memakai pakaian dengan warna atau

¹⁷ Walgito, Psikologi.....,h.100

model tertentu, mungkin akan dipahami sebagai suatu `pesan' oleh orang lain (misalnya berpakaian dengan warna hitam akan diberi makna sebagai ungkapan ikut berduka cita). Komunikasi verbal dengan sifat-sifatnya merupakan sebuah bentuk komunikasi yang diantarai (*mediated form of communication*).

Kata-kata yang kita gunakan adalah abstraksi yang telah disepakati maknanya, sehingga komunikasi verbal bersifat intensional dan harus `dibagi' (*shared*) di antara orang-orang yang terlibat dalam tindak komunikasi. Sebaliknya, komunikasi nonverbal lebih alami, isi beroperasi sebagai norma dan perilaku yang didasarkan pada norma. Mehrabian menjelaskan bahwa komunikasi verbal dipandang lebih eksplisit dibanding bahasa nonverbal yang bersifat implisit.

Komunikasi verbal lebih spesifik dari bahasa nonverbal, dalam arti dapat dipakai untuk membedakan hal-hal yang sama dalam sebuah cara yang berubah-ubah, sedangkan bahasa nonverbal lebih mengarah pada reaksi-reaksi alami seperti perasaan atau emosi.

3. Mekanisme pemrosesan (*processing mechanism*)

Perbedaan antara komunikasi verbal dan nonverbal berkaitan dengan bagaimana kita memproses informasi. Semua informasi termasuk komunikasi diproses melalui otak, kemudian otak kita menafsirkan informasi ini lewat pikiran yang berfungsi mengendalikan perilaku-perilaku fisiologis (*refleks*) dan sosiologis (perilaku yang dipelajari dan perilaku sosial).

Aturan-aturan yang ada ketika kita berkomunikasi secara nonverbal adalah lebih sederhana dibanding komunikasi verbal yang mempersyaratkan aturan-aturan tata bahasa dan sintaksis. Komunikasi nonverbal secara tipikal diekspresikan pada saat tindak komunikasi berlangsung. Tidak seperti komunikasi verbal, bahasa nonverbal tidak bisa mengekspresikan peristiwa komunikasi di masa lalu atau masa mendatang. Selain itu, komunikasi nonverbal mempersyaratkan sebuah pemahaman mengenai konteks di mana interaksi tersebut terjadi, sebaliknya komunikasi verbal justru menciptakan konteks tersebut.

Interaksi antar manusia baik komunikasi antar individu maupun antar kelompok terjadi karena kesamaan tampilan yang bersifat teatral, asumsi dasar teori goffman adalah peran yang ditampilkan atau yang diharapkan dalam interaksi antar etnik mengandung simbol tertentu yang digunakan sebagai standar dari perilaku bersama, jadi orang biasa bergabung menjadi satu karena tampilan perilaku adat istiadat, warna kulit, adat istiadat, cara berpikir, orientasi budaya dan lain-lain.

Suatu sistem kode verbal disebut *bahasa*. Bahasa dapat didefinisikan sebagai perangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentatifkan berbagai aspek realitas individu kita. Dengan kata lain, kata-kata adalah abstraksi realitas kita

yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang mewakili kata-kata itu. Misalnya kata rumah, kursi atau mobil.

Bila kita menyertakan budaya sebagai variable dalam proses komunikasi tersebut, maka masalahnya akan semakin rumit. Ketika kita berkomunikasi dengan seseorang dari budaya kita sendiri, proses komunikasi akan jauh lebih mudah, karena dalam suatu budaya orang-orang berbagi sejumlah pengalaman serupa. Namun bila komunikasi melibatkan orang-orang berbeda budaya, banyak pengalaman berbeda dan akhirnya proses komunikasi juga menyulitkan.

F. Prasangka dalam Perspektif Agama

1. Dasar penetapan Al-Quran

“ Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain. (Q.S.Al-hujarat : 12)

Dari ayat diatas Allah taala melarang hambanya yang beriman untuk berprasangka yaitu menuduh dan mengkhianati keluarga, kerabat dan orang-orang yang bukan pada tempatnya, sebab sebagian dari perbuatan itu adalah dosa , oleh karena itu untuk lebih berhati-hati, hendaklah menjahui sikap suka berprasangka. Dengan demikian, barang siapa yang berprasangka sesuatu, maka janganlah ia merealisasikan. ¹⁸

¹⁸ Syekh salim bin Hilali, terj abdul ghafar, cet k v Riyadhusshalihin, jakarta, pustaka iman, h.145

Jauhilah dari kebanyakan prasangka artinya jangan berprasangka buruk terhadap Muslim yang lain tanpa ada bukti kuat, Hal ini berlaku pula pada kasus yang berprasangka di dalam logika yang tidak logis, yakni berkecamuknya berbagai prasangka di benak seseorang. Maksud dari larangan yang tertera dalam ayat tadi adalah menjaga kehormatan setiap muslim. Ajaran Islam melarang perbuatan seperti meragukan tanpa alasan yang jelas, mencari-cari kesalahan dan kelemahan orang lain, karena bertentangan dengan semangat menjaga kehormatan sesama muslim. Tujuan dari larangn tersebut adalah untuk menjaga keutuhan persaudaraan dalam Islam.¹⁹ Allah S.W.T juga menjelaskan dalam surat Al-Isra' : 36

“ Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.”

2. As-sunnah/ Hadis

Dari abu Hurairah “ Setiap individu hendaknya dapat mengendalikan perasaan dan pikiran hatinya dengan melakukan dialog internal dalam dirinya bahwa semua pikiran buruk hanya mengantarkannya buruk sangka yang memicu hal buruk lain seperti kedengkian, ghibah dan membicarakan cela orang lain dan sejenisnya”.²⁰

¹⁹ Shakil Ahmad, *Ghibah Sumber segala keburukan*, (UAE: Mizania), 2004, h.

²⁰ Muhammada Izzudin, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi*, (Jakarta: Gema Insani Press), 2006, h.504

وَلَا تَدَابُرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا
وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابُرُوا
ثَالِحِينَ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا
وَالظَّنُّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ
(البخاري رواه)

Artinya: “*Jauhilah sifat berprasangka karena sifat berprasangka itu adalah sedusta-dusta pembicaraan. Dan janganlah kamu mencari kesalahan, memata-matai, janganlah kamu berdengki-dengkian, janganlah kamu belakang-membelakangi dan janganlah kamu benci-bencian. Dan hendaklah kamu semua wahai hamba-hamba Allah bersaudara.*” (HR. Bukhori)

Hadits tersebut memberi peringatan dan pelajaran kepada kita semua banyak terjadi persengketaan dalam bermasyarakat karena sikap buruk sangka. Secara individual prasangka buruk dapat menyebabkan tumbuhnya sikap negatif, rasa curiga, dan ketidaknyamanan dalam diri sendiri. Orang yang berprasangka buruk dan curiga terhadap orang lain setiap saat akan merasa tidak aman, merasa terancam oleh sesuatu yang sebenarnya hanya ada dalam angan-angan.

Disamping itu secara sosial prasangka buruk akan menyebabkan ketidaknyamanan dalam pergaulan, merenggangkan hubungan persahabatan, hilangnya rasa saling percaya, dan tumbuhnya rasa saling curiga. Padahal hilangnya rasa saling percaya dan berganti dengan saling curiga dapat berakibat hancurnya rasa kebersamaan.

Artinya solidaritas sosial yang dibangun atas dasar kebersamaan dalam kekeluargaan akan hancur bila individu-

individu penyusunnya digerogeti oleh virus buruk sangka. Dalam mengatur umat, mengatur masyarakat, atau mengatur negara seorang pemimpin memerlukan mandat dari umat atau rakyat. Mandat itu diberikan atas dasar rasa saling percaya, bukan rasa saling curiga.

3. Aqwal/ Pendapat Para Ulama²¹

Seseorang bertanya kepada amirul-mukminin Ali “ Berapa jarak antara yang benar dan yang salah ? Beliau meletakkan 4 Jari tangannya di antara mata dan telinga lalu menjawab, apa saja yang engkau lihat adalah benar dan sebagian besar yang di dengar oleh telingamu tidaklah benar.

Hal ini menjelaskan kepada kita bahwa antara sesuatu yang kita dengar baik dari orang lain maupun sendiri tidaklah selamanya benar, oleh karena itu harus berhati-hati kepada setiap sangkaan dan jangan terlalu cepat membuat kesimpulan. kerana sebahagian zhan merupakan dosa . Karena itu diperlukan tabayyun yaitu tindakan menentukan berita benar atau salah atau mencari penjelasan dari berita yang kita dengar dan lihat dari sumber yang terpercaya.

KESIMPULAN

Secara umum komunikasi antarbudaya adalah “Proses saling berbagi informasi, pengetahuan, perasaan dan pengalaman yang dilakukan oleh manusia dari berbagai budaya. Setiap budaya memiliki nilai-nilai dan sikap-sikap yang dikomunikasikan kelompok (etnik). Dalam lingkungan yang kian mengglobal

²¹ *Islam menjawab*, (Yogyakarta: PISS KTB), 2015, h.4335

kita dituntut untuk memahami orang-orang yang berbeda budaya, karena cara pandang mewakili cara kita bersikap terhadap orang lain,

Cara pandang terhadap suatu kelompok sangat identik dengan persepsi dan prasangka. Prasangka itu sendiri diartikan sebagai sikap antipati yang didasarkan pada kesalahan generalisasi atau generalisasi luwes yang diekspresikan sebagai perasaan. Prasangka merupakan sikap negatif yang ditunjukkan kepada sekelompok budaya yang di dasarkan pada sedikit pengalaman atau bahkan tanpa pengalaman sama sekali.

Ada bebera Bentuk-bentuk istilah yang identik dengan Prasangka Sosial yaitu : Persepsi, Stereotipe, Jarak social, dan diskriminasi, yang pada umumnya memiliki makna yang hampir sama. Untuk mengurangi terjadinya prasangka social para ahli telah baanya merumuskan teori-teori yang berkaitan dengan hal tersebut, diantaranya yaitu: Teori belajar social, Teori Motivasional atau Decision Making Theory dan Teori Kognitif.

Dalam pandangan komunikasi antar Budaya prasangka akan menghambat efektivitas komunikasi begitu juga halnya dalam pandangan islam, prasangka tetap memiliki dampak yang buruk, “Allah Ta’ala melarang sebagian besar prasangka terhadap sesama Mukmin, karena ‘*sesungguhnya sebagian prasangka adalah dosa*’. Yaitu prasangka yang tidak sesuai dengan fakta dan bukti-bukti”

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani Lusiana, 2016, *Pemahaman Praktis Komunikasi Antarbudaya*, Medan:USU press.
- David O. Sears. Dkk, *Psikologi Sosial*, 1994, Jakarta: Erlangga.
- <http://www.duniapsikologi.com/persepsi-pengertian-definisi-dan-faktor-yang-mempengaruhi/> pada tanggal 06 Juni 2014
- Islam menjawab*, 2015, Yogyakarta: PISS KTB
- Izzudin Muhammad, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi*, 2006, Jakarta: Gema Insani Press.
- Liliweri Alo, *Prasangka & Konflik : Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, 2005, LKIS:Yogyakarta.
- Liliweri Alo, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, 2002, LKIS:Yogyakarta.
- Mufid Muhammad, *Etika dan Filsafat Komunikasi* , 2009, Jakarta: Kencana.
- Mulyana Dedi, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, 2005, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmat Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, 1996, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sambas Syukriadi, *Sosiologi Komunikasi*, 2015, Bandung: Pustaka Setia.
- Shakil Ahmad, *Ghibah Sumber segala keburukan*, 2004, UAE: Mizania.
- Soekanto Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 2007, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, 2002, Bandung: Refika Aditama.
- Walgito Imo, *Psikologi Sosial*, 2003, Yogyakarta: Cv. Andi Ofset,